

ANALISIS TATA KELOLA KEUANGAN ASURANSI JASA DALAM MENILAI KINERJA OPERASIONAL USAHA SECARA PERIODIK

Ibrahim Hafid

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YPUP

Abstract

The aimed of this Research is into racite and evaluate performance operational Business Corporate Insurance Service According Time Periode with Benefit and will given input for upgrade and growth Business Insurance in Indonesia. This Research Performance Corporate at Measured with Early Warning Systems (EWS) Financial Ratio, Relevant and Continued Analysis for Income Corporate and to Know Inclination up and down from each accounts in Balanced and Income Statement. The Result of this Research with based EWS in Liquidity, Solvency and Technical Ratio PT. Asuransi Jasa XYZ, Tbk in the Time Research Experiance up and down but with out one periode to exceed minimum Limit Liquidity Deciding by Goverment is amount 120% (1,2) Net Premium at PT. Asuransi Jasa XYZ, Tbk to Set-Up Every year in the time periode Research, but net premium achived corporate from 2010 until 2013 years is under Net Premium by Decided Government.

Key Words: Early Warning Systems, Premium and Performance Business.

Industri asuransi di Indonesia mengalami pergembangan yang cukup pesat setelah pemerintah mengeluarkan deregulasi pada tahun 1980-an. Dipertegas lagi dengan keluarnya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1992 Tentang Usaha Perasuransian. Dengan adanya deregulasi dan Undang-Undang tersebut pemerintah memberikan kemudahan dalam hal perizinan.

Fitriani dan Dorkas (2009) menyatakan Kekuatan permodalan dalam perusahaan asuransi

merupakan faktor penting, faktor kecukupan modal pada industri asuransi dikenal sebagai *Risk Based Capital* (RBC). Faktor ini menjadi acuan yang tak dapat ditawar oleh Pemilik Usaha Asuransi. Oleh karena itu Departemen Keuangan menetapkan perusahaan asuransi di Indonesia saat ini wajib memiliki *Risk Based Capital* (RBC) minimal 120 % (www.depkeu.go.id). *Risk Based Capital* (RBC) merupakan rasio kecukupan modal terhadap resiko yang ditanggung dan menjadi salah satu indikator utama dalam menilai kesehatan perusahaan asuransi.

Korespondensi dengan Penulis:

Ibrahim Hafid: Telp. -

Email: -

Analisis Tata Kelola Keuangan Asuransi Jasa dalam Menilai Kinerja Operasional Usaha Secara Periodik

Ibrahim Hafid

Kurniawan dan Siswandara (2007) menyatakan Kinerja keuangan perusahaan dapat tercermin dari laporan keuangannya oleh karena di dalam laporan keuangan terdapat perkiraan-perkiraan seperti Aktiva, Kewajiban, Modal dan Profit dari perusahaan. Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan, khususnya perusahaan asuransi dapat diukur dengan menggunakan analisis rasio keuangan yang dibuat oleh *The National Association of Insurance Commissioners* (NAIC) yang dikenal dengan analisis rasio keuangan *Early Warning System* (EWS).

Satria (2004) menyatakan *Early Warning System* (EWS) merupakan tolok ukur perhitungan dalam mengukur kinerja keuangan dan menilai tingkat kesehatan perusahaan asuransi. Perhitungan sistem *Early Warning System* (EWS) digunakan banyak negara termasuk di Indonesia dalam mengawasi kinerja keuangan suatu perusahaan asuransi, hal ini dikarenakan hasil analisis sistem ini memberikan Peringatan Dini (*early warning*) terhadap kondisi keuangan sehingga dapat digunakan dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan asuransi.

Kinerja keuangan perusahaan asuransi dapat diketahui mengalami peningkatan ataupun mengalami penurunan dari hasil analisis rasio keuangan *Early Warning System* (EWS), dari hasil analisis rasio keuangan *Early Warning System* (EWS) dibandingkan dengan suatu standar atau tolok ukur tertentu. Tolok ukur yang digunakan untuk mengukur rasio keuangan *Early Warning System* (EWS) perusahaan asuransi, yaitu tolok ukur yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia. Oktaviani (2015) dan Detiana T (2012) berpendapat bahwa pada dasarnya, semua keputusan yang diambil oleh manajer adalah atas nama pemilik perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya internal dan eksternal guna menghasilkan keuntungan ekonomi bagi pemilik, sehingga dapat dikatakan bahwa semua keputusan bisnis, baik besar maupun kecil, bisa dikelompokkan menjadi tiga bidang pokok, yaitu: (1) Investasi sumber daya, (2) Operasi usaha de-

ngan menggunakan sumber daya yang ada, (3) Bauran pembiayaan yang tepat, yang membiayai sumber daya tersebut.

Penelitian ini membahas tata kelola keuangan perusahaan asuransi pada PT Asuransi Jasa XYZ Tbk Cabang Makassar, Bandung dan Kantor Pusat Jakarta secara obyek penelitian dan lambatnya pertumbuhan usaha: "Bagaimana kinerja operasional usaha dan pertumbuhan secara periodik perusahaan asuransi PT. Asuransi Jasa XYZ, Tbk apabila dianalisa dan diukur dengan menggunakan metode *Early Warning System*? **Tujuan Penelitian:** yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji tingkat pertumbuhan dan perkembangan operasional perusahaan asuransi jasa secara periodik pada PT. Asuransi Jasa XYZ, Tbk dengan menggunakan metode *Early Warning System*.

METODE

Secara kajian teori penelitian ini dapat dipahami dengan metode sebagai berikut:

Tata Kelola Keuangan Perusahaan, Guthman dan Dougall (2001) mengemukakan: "*Broadly speaking, business finance can be defined as the activity concerned with the raising and administering of the funds use in the business*". Definisi pembelanjaan perusahaan, memberikan gambaran bahwa pembelanjaan perusahaan merupakan aktivitas yang menyangkut perolehan dan penyelenggaraan atas penggunaan dana di dalam perusahaan.

Adapun fungsi-fungsi pembelanjaan perusahaan menurut Oktaviani (2015) terdiri atas tiga keputusan utama yaitu keputusan Investasi, Pembelanjaan, dan Deviden, di mana masing-masing harus dilihat dalam kaitannya dengan sasaran perusahaan. Dalam kaitan ini, untuk mengambil suatu keputusan pembelanjaan yang optimal, manajer keuangan harus menggunakan alat-alat analitik tertentu dalam, Perencanaan, serta Pengendalian kegiatan-kegiatan perusahaan. Analisis keuangan merupakan suatu kondisi yang harus ada atau suatu prasyarat untuk mengambil keputusan-keputusan keuangan yang tepat.

Pengertian Asuransi, Menurut Detiana. T (2012) ada beberapa defenisi asuransi antara lain: (a) Asuransi dari sudut pandang ekonomi merupakan suatu metode untuk mengurangi resiko dengan jalan memindahkan dan mengkombinasikan ketidakpastian akan adanya kerugian keuangan (finansial). (b) Asuransi dari sudut pandang hukum merupakan suatu kontrak (perjanjian) pertanggungansian resiko antara tertanggung dan penanggung. Penanggung berjanji akan membayar kerugian yang disebabkan risiko yang dipertanggungansikan kepada tertanggung. (c) Asuransi dari sudut pandang bisnis adalah suatu perusahaan yang usaha utamanya menerima/menjual jasa, pemindahan resiko dari pihak lain, dan memperoleh keuntungan dengan berbagi resiko (sharing risk) diantara sejumlah besar nasabahnya. Selanjutnya Hasbi dan Suryawardani (2013) menyatakan: (1) Asuransi dari sudut pandang sosial didefenisikan sebagai organisasi sosial yang menerima pemindahan resiko dan mengumpulkan dana dari anggota-anggotanya guna membayar kerugian yang mungkin terjadi pada setiap anggota. (2) Asuransi dari sudut matematika merupakan aplikasi matematika dalam memperhitungkan biaya dan faedah pertanggungansian resiko.

Laporan Keuangan Perusahaan Asuransi, Biro riset FE-UI (2008) Laporan keuangan perusahaan asuransi kerugian yang menjadi sumber data guna penghitungan rasio keuangan *Early Warning System* (EWS). Laporan keuangan tahunan perusahaan asuransi kerugian di Indonesia mencakup beberapa laporan keuangan, antara lain neraca, ikhtisar penghitungan rugi laba, perincian cash flow, laporan perubahan laba ditahan, serta lampiran-lampiran yang merupakan pendukung laporan keuangan utama.

Analisis Rasio Keuangan, Hafid Ibrahim (2010) berpendapat bahwa Rasio keuangan menyediakan suatu cara yang tepat dan berguna untuk mengekspresikan suatu hubungan diantara angka-angka. Manajer, kreditor, dan analisis keuangan menggunakan rasio yang relevan untuk peng-

ambilan keputusan tertentu. Menurut White Gerald, at all (2003), model analisis apapun pada umumnya difokuskan pada (1) Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek (*short term liquidity*). (2) Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya (*solvency*). (3) Kemampuan dan kinerja perusahaan untuk menghasilkan laba dalam periode tertentu (*Profitability*). (4) Tingkat kembalian yang dicapai dari total aktiva yang digunakan (*return on Investment*), Efisiensi penggunaan aktiva yang digunakan (*turn over aktiva*). (5). Aliran kas dan perkiraannya dimasa yang akan datang (*cash flow and forecasting*).

Berdasarkan rasio tersebut, dapat mengungkapkan potensi dan kondisi keuangan, maupun kinerja ekonomis di masa depan sebagai informasi akuntansi yang akurat dan dapat dipercaya dalam mengambil keputusan. Menurut Yao dan Alles (2006) ada beberapa keunggulan dari analisa rasio yaitu: (1) Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan. (2) Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit. (3). Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain. (4). Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi. (5). Menstandarisir size perusahaan. Untuk lebih mudah melihat trend perusahaan serta melakukan prediksi dimasa yang akan datang.

Rasio Keuangan *Early Warning System* (EWS), *Early Warning System* adalah tolok ukur perhitungan dari NAIC (*National Association of Insurance Commissioners*) atau lembaga badan usaha asuransi Amerika Serikat dalam mengukur kinerja keuangan dan menilai tingkat kesehatan perusahaan asuransi. *Early Warning System* ini dapat memberikan peringatan dini terhadap kemungkinan kesulitan keuangan dan operasi perusahaan asuransi di masa yang akan datang. Dengan demikian alat ini dapat digunakan untuk menentukan prio-

Analisis Tata Kelola Keuangan Asuransi Jasa dalam Menilai Kinerja Operasional Usaha Secara Periodik

Ibrahim Hafid

ritas langkah-langkah perbaikan bagi asuransi kerugian (Agustinus 2005).

Kegunaan Rasio Keuangan *Early Warning System* (EWS), Fauzan, Nadirshan dan Arfan (2012) kegunaan rasio keuangan *Early Warning System* (EWS) bagi pengawas adalah: (a) Membantu mengidentifikasi masalah dalam perusahaan asuransi kerugian secara dini sehingga tindakan perbaikan dapat segera dilakukan. (b) Membantu mengidentifikasi perusahaan yang memerlukan pemantauan lebih jauh untuk menghindari kemungkinan terjadinya insolvencies di masa yang akan datang. (c) Sebagai alai penentu prioritas dalam pemitihan perusahaan asuransi kerugian yang akan diperiksa secara langsung. (d) Sebagai dasar untuk member tingkatan (*grading*) pada perusahaan asuransi kerugian.

Bentuk dan Analisis Rasio Keuangan Early Warning System (EWS) Menurut Satria (2004) Rasio keuangan *Early Warning System* (EWS) menganalisis tiga rasio dari Undang-undang asuransi dan peraturan pemerintah. Adapun rasio yang terkandung dalam EWS tersebut adalah:

Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*) Rasio Likuiditas dapat dihitung sebagai berikut (Satria, 2004:71):

$$\text{Rasio Likuiditas} = \frac{\text{Jumlah Kewajiban}}{\text{Total Kekayaan Yang Diperkenankan}}$$

Interpretasi: Rasio yang tinggi menunjukkan adanya masalah likuiditas dan perusahaan kemungkinan besar berada dalam kondisi yang tidak solven, sehingga perlu dilakukan analisis terhadap tingkat kecukupan cadangan (*reserve adequacy*), serta kestabilan dan likuiditas kekayaan yang diperkenankan (*admitted assets*).

Rasio Solvabilitas dan Umum (*Solvency and overall ratios*), Rasio Batas Solvabilitas dapat dihitung sebagai berikut (Satria, 2004:67):

$$\text{Solvency Margin} = \frac{\text{Modal Disetor} + \text{Cadangan khusus} + \text{Laba}}{\text{Premi Neto}}$$

Interpretasi: Rendahnya solvency margin mencerminkan adanya risiko yang tinggi sebagai akibat tingginya penerimaan premi (penerimaan risiko). Rasio ini lebih baik dihubungkan dengan rasio retensi diri. Ratio Teknis (*Technical Ratio*)

Rasio Cadangan Teknis Sebagai berikut (Satria, 2004:74):

$$\text{Rasio Cadangan Teknis} = \frac{\text{Cadangan Teknis}}{\text{Premi Neto}}$$

Interpretasi: Rendahnya rasio ini disebabkan oleh penetapan cadangan yang terlalu rendah, sehingga perlu dilihat pula tingkat solvency margin perusahaan, sebab ada kemungkinan perusahaan berada dalam kondisi insolven. Dipihak lain rasio yang relative tinggi cenderung menunjukkan bahwa portofolio usaha kurang merata sepanjang tahun.

Metode Analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif yang digunakan oleh peneliti adalah menghitung rasio – rasio keuangan berdasarkan *Early Warning System* (EWS) dan tolak ukur yang ditetapkan oleh Peraturan Pemerintah. Metode Analisis Kuantitatif Metode analisis kuantitatif merupakan metode yang digunakan untuk menyajikan data dalam bentuk angka. Metode analisis kuantitatif yang dipakai, yaitu: Metode Analisis Vertikal Merupakan analisis data yang membandingkan data rasio keuangan perusahaan dengan rasio perusahaan lain yang sejenis atau industry yang sama. Analisis rasio yang digunakan adalah rasio *Early Warning System* (EWS), sebagai berikut: (a) Rasio Likuiditas, (b) Rasio Solvabilitas (c) Rasio Cadangan Teknis. Tolak ukur dari masing-masing rasio adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Tolak Ukur Rasio *Early Warning System*

Rasio	Batas Minimum
a. Likuiditas (Liquidity Ratio)	1,2
b. Batas Solvabilitas (Solvency Margin Ratio)	1,2
c. Cadangan Teknis	0,4

Sumber: Satria (2004:97)

1. Neraca Keuangan Perusahaan

Tabel 2. Neraca PT Asuransi Jasa XYZ Tbk tahun 2010 - 2013

Keterangan	2010	2011	2012	2013
	Rp. 000	Rp. 000	Rp. 000	Rp. 000
AKTIVA				
Investasi				
Deposito berjangka	102,267,700	81,485,930	197,375,800	307,298,600
Unit penyertaan reksa dana	14,215,772	-	16,869,605	18,494,454
Efek di perdagangkan-pihak ketiga	900	18,180,776	33,502,500	49,263,178
Efek tersedia untuk dijual	83,972,100	105,703,000		
Efek yang dibeli dengan janji dijual kembali-pihak ketiga	-	27,639,749	68,000,000	8,000,000
Penyertaan dalam bentuk saham				
Perusahaan asosiasi	79,383,636	79,387,042	79,391,383	79,585,655
Perusahaan lain	760,905	760,905	760,905	760,905
Jumlah Investasi	280,601,013	313,157,402	395,900,193	463,402,792
Kas dan bank	15,829,243	18,978,280	13,219,641	8,929,352
Piutang premi	6,108,750	10,997,097	7,542,586	8,839,180
Piutang reasuransi	730,715	4,778,491	1,047,580	970,506
Piutang pegawai	134,474	156,881	136,372	53,730
Aktiva Pajak Tangguhan	2,774,717	3,714,794	3,794,220	4,772,490
Aktiva tetap	8,619,226	11,438,921	12,583,055	13,414,879
AktivaLain-Lain	2,627,096	2,003,175	3,116,590	5,941,404
JUMLAH AKTIVA	317,425,234	365,225,041	437,340,237	506,324,333
KEWAJIBAN DAN EKUITAS KEWAJIBAN				
Hutang klaim	320,722	81,905	882,907	300,144
Estimasi klaim retensi sendiri	21,831,716	17,391,093	31,323,720	39,295,286
Premi yang belum merupakan pendapatan	64,471,543	78,752,216	85,719,314	88,404,601
Hutang reasuransi	2,884,598	6,745,376	8,384,176	7,445,701
Hutang komisi	634,937	460,905	804,191	3,520,738
Hutang pajak	1,292,449	1,478,907	5,602,316	4,014,684
Biaya yang masih harus dibayar	2,908,787	4,430,241	7,076,343	13,651,337
Kewajiban imbalan pasca kerja	6,138,468	8,383,014	9,985,868	13,964,946
Pendapatan premi ditangguhkan	39,807,734	47,102,928	63,136,825	61,531,415
Hutang sewa guna usaha-pihak yang mempunyai hubungan istimewa		1,155,000	735,000	1,320,675
Hutang lain-lain	34,927	2,920,657	1,831,594	1,063,593
Jumlah Kewajiban	140,445,158	168,902,242	215,482,254	234,513,120
EKUITAS				
Modal saham-nilai nominal Rp100 persaham				
Modal dasar-3.840.000.000 saham				
Modal ditempatkan dan disetor penuh				
1.218.742.000 saham tahun2007 dan				
1.200.000.000 saham tahun2006	120,000,000	121,874,200	12.874.200	121,874,200
Tambahan modal disetor-bersih	(234,872)	(234,872)	(234,872)	(234,872)
Selisih nilai transaksi restrukturisasi				
Entitasse pengendali	6,963,252	6,963,252	6,963,252	6,963,252
Laba belum direalisasi dari pemilikan				
Efek tersedia untuk dijual-bersih	4,617,453	2,796,500	(1,497,500)	(736,822)
Saldo laba	45,634,243	64,923,719	94,752,903	143,945,455
Jumlah Ekuitas	176,980,076	196,322,799	221,857,983	271,811,213
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS	317,425,234	365,225,041	437,340,237	506,324,333

Sumber : PT Asuransi Jasa XYZ Tbk

Analisis Tata Kelola Keuangan Asuransi Jasa dalam Menilai Kinerja Operasional Usaha Secara Periodik

Ibrahim Hafid

Rasio likuiditas memiliki tingkat batas minimum 120 % yaitu 1,2. Jika perusahaan asuransi memiliki rasio likuiditas lebih dari 120 %, perusahaan tersebut memiliki kondisi/ kesehatan keuangan perusahaan yang baik begitu sebaliknya. Rasio solvabilitas memiliki tingkat batas minimum 120 % yaitu 1,2. Jika perusahaan asuransi memiliki rasio solvabilitas lebih dari 120 %, perusahaan tersebut memiliki kondisi/ kesehatan keuangan perusahaan yang baik begitu sebaliknya.

Rasio cadangan teknis memiliki tingkat batas minimum 40% yaitu 0.4. Jika perusahaan asuransi memiliki lebih dari 120 %, perusahaan tersebut memiliki kondisi/kesehatan keuangan perusahaan yang baik begitu sebaliknya. Metode Analisis Horizontal/ *Trend Analysis*, Metode analisis yang

membandingkan kegiatan usaha suatu perusahaan dengan kegiatan-kegiatan yang telah dicapai pada periode-periode sebelumnya. Sehingga dapat terlihat perkembangan dari kinerja keuangan PT Asuransi Jasa XYZ, Tbk dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2013.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai langkah awal untuk memasuki pembahasan analisis tata kelola keuangan perusahaan PT Asuransi Jasa XYZ Tbk yang menjadi objek dalam penelitian ini, yang berkaitan dengan rasio *early warning system*, disajikan hasil data neraca dan perhitungan laba rugi perusahaan untuk empat tahun terakhir (2010 – 2013), sebagaimana yang terungkap berikut ini

2. Laporan Laba Rugi Perusahaan

Tabel 3. Laporan L/R PT Asuransi Jasa XYZ Tbk tahun 2010-2013

Keterangan	2010	2011	2012	2013
	Rp. 000	Rp. 000	Rp. 000	Rp. 000
PENDAPATAN UNDER WRITING				
Pendapatan premi	180,087,056	213,838,285	238,719,697	244,674,572
Premi bruto	(18,908,197)	(19,310,292)	(24,421,412)	(23,663,072)
Premi reasuransi				
Kenaikan premi yang belum merupakan pendapatan	(5,398,328)	(14,280,673)	(6,967,098)	(5,398,328)
Jumlah Pendapatan Underwriting	155,780,531	180,247,320	207,331,187	155,780,531
BEBAN UNDER WRITING				
Beban klaim				
Klaim bruto	98,247,266	107,729,531	101,914,300	102,645,573
Klaim reasuransi	(5,157,426)	(10,139,148)	(4,118,176)	(3,994,054)
Penurunan estimasi klaim retensi sendiri	(1,074,642)	(4,440,623)	13,932,627	7,971,566
Jumlah beban klaim	92,015,198	93,149,760	111,728,751	106,623,085
Beban komisi neto	40,562,715	58,499,474	53,963,881	51,348,465
Jumlah Beban	132,577,913	151,649,234	165,692,632	157,971,550
Underwriting				
Hasil Underwriting	23,202,618	28,598,086	41,638,555	60,354,663
Hasil Investasi	18,693,176	23,057,563	28,596,649	33,607,929
Beban Usaha	(25,649,501)	(33,378,548)	(40,062,117)	(41,693,550)
Laba Usaha	16,246,293	18,277,101	30,173,087	52,269,042
Penghasilan Beban lain-lain-bersih	1,940,955	1,270,492	3,648,503	2,634,124
Laba sebelum beban pajak	18,187,248	19,547,593	33,821,590	54,903,166
Beban pajak	(1,009,497)	(258,117)	(3,992,406)	(5,710,614)
LABA (RUGI) BERSIH	17,177,751	19,289,476	29,829,184	49,192,552
LABA PERSAHAM DASAR (dalam rupiah penuh)	14,31	15,94	24,48	40,36

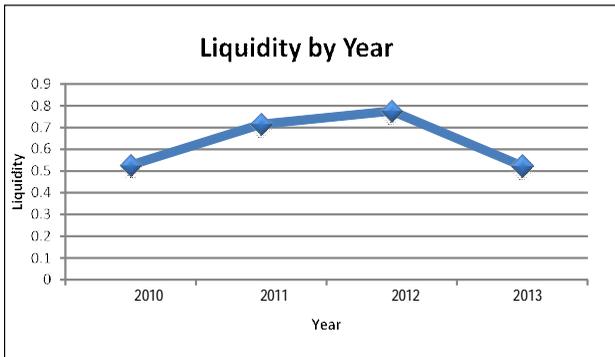
Sumber: PT Asuransi Jasa XYZ Tbk

Analisis Rasio Keuangan Early Warning System (EWS), Hasil rasio-rasio EWS yang telah diketahui dari laporan keuangan akan dievaluasi. Untuk mempermudah menganalisis rasio-rasio maka digunakan grafik – grafik. Berikut hasil dan kondisi keuangan PT Asuransi Jasa XYZ Tbk. Dari perhitungan rasio Early Warning System dapat dilihat pada tabel 4 perhitungan berikut ini:

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat dilihat kecenderungan rasio-rasio berdasarkan grafik berikut ini:

Grafik Rasio Likuiditas (Liquidity Ratio)

$$\text{Rasio Likuiditas} = \frac{\text{Jumlah Kewajiban}}{\text{Total Kewajiban yang Diperkenankan}}$$



Gambar 2. Grafik Rasio Likuiditas PT Asuransi Jasa XYZ Tbk Tahun 2010 – 2013

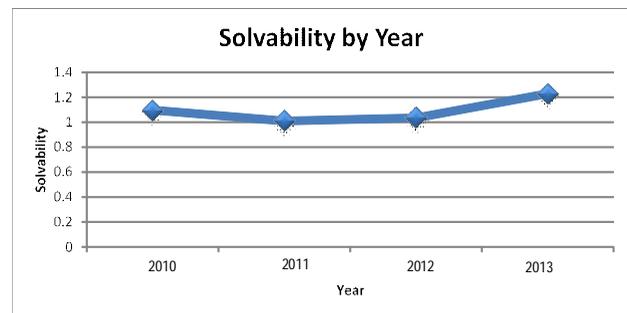
Tingkat likuiditas yang diukur melalui rasio likuiditas. Perusahaan ini mempunyai kewajiban yang terus menerus meningkat. Berdasarkan peraturan pemerintah bahwasanya batas minimum tingkat likuiditas sebesar 120% atau 1,2. Selama

periode penelitian dari tahun 2010 sampai dengan 2011 rasio likuiditas perusahaan tidak mencapai ketetapan batas minimum rasio yang dibuat oleh pemerintah.

Rasio Solvabilitas (Solvency Margin Ratio)

$$\text{Solvency Margin} = \frac{\text{Modal Disetor} + \text{Cadangan Khusus} + \text{Laba}}{\text{Premi Neto}}$$

Berdasarkan grafik dapat di lihat bahwa rasio batas solvabilitas perusahaan mengalami penurunan dan kenaikan yang perubahannya tidak begitu besar setiap tahunnya



Gambar 3. Grafik Rasio Solvabilitas PT Asuransi Jasa XYZ Tbk Tahun 2010 – 2013

Rasio solvabilitas PT Asuransi Jasa XYZ Tbk selama periode penelitian dari tahun 2010 sampai dengan 2013, hanya di tahun 2013 yang mampu melewati batas tingkat solvabilitas minimum yaitu sebesar 123 % (1,23) dari batas tingkat solvabilitas minimum yang di tetapkan pemerintah Indonesia sebesar 120% (1,2), namun di tahun 2010, 2011 dan

Tabel 4 Perhitungan Early Warning System tahun 2010 - 2013

Rasio	2010 %	2011 %	2012 %	2013 %
Likuiditas	0,5272	0,7150	0,7757	0,5229
Solvabilitas	1,0980	1,0092	1,0353	1,2298
Cadangan Teknis	0,60878	0,5353	0,5565	0,5224

Analisis Tata Kelola Keuangan Asuransi Jasa dalam Menilai Kinerja Operasional Usaha Secara Periodik

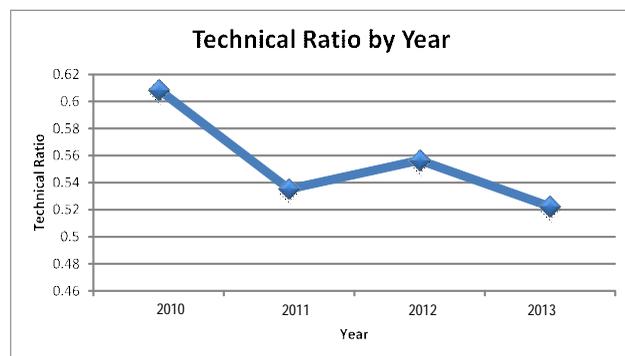
Ibrahim Hafid

2013 yang tidak mencapai batas minimum yang di tetapkan pemerintah Indonesia yaitu sebesar 120 % (1,2) tetapi melewati batas minimum 100% (1) yang artinya masih diberikan kesempatan untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan.

Rasio Cadangan Teknis (*Technical Ratio*)

$$\text{Rasio Cadangan Teknis} = \frac{\text{Cadangan Teknis}}{\text{Premi Neto}}$$

Berdasarkan grafik bahwasanya rasio cadangan teknis yang dicapai perusahaan setiap tahun penelitian sudah melebihi batas minimum cadangan teknis yang di tetapkan oleh pemerintah yakni sebesar 40 % (0,4), walaupun kenaikan dan penurunan cadangan teknis perusahaan tidak begitu besar setiap tahunnya

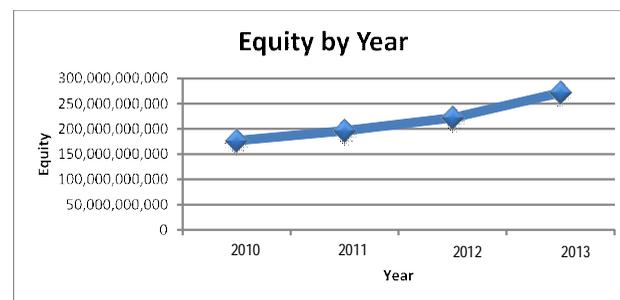


Gambar 4. Grafik Rasio Cadangan Teknis PT Asuransi Jasa XYZ Tbk Tahun 2010 – 2013

Rasio cadangan teknis paling tinggi yang di capai perusahaan adalah pada tahun 2010 yaitu sebesar 0,608 kemudian turun di tahun berikutnya 2011, sebesar 0,5353 namun berhasil naik di tahun 2012 sebesar 0,5565 walaupun kenaikannya hanya sedikit, dan pada akhirnya turun sedikit juga di tahun 2013 sebesar 0,5224. Ini artinya setiap tahunnya perusahaan dapat mengukur secara kasar tingkat kecukupan cadangan yang diperlukan dalam menghadapi kewajiban yang timbul dari penutupan resiko.

Peraturan Pemerintah No.63 Tahun 1999 Pasal 6

Peraturan pemerintah no.63 tahun 1999 pasal 6 tentang usaha perasuransian meyebutkan bahwasanya setiap perusahaan asuransi di Indonesia harus memiliki modal minimum sebesar Rp 100.000.000.000,00 (seratus milyar rupiah). Berikut tabel modal PT Asuransi Jasa XYZ Tbk:



Gambar 5. Grafik Modal PT Asuransi Jasa XYZ Tbk Tahun 2010 – 2013

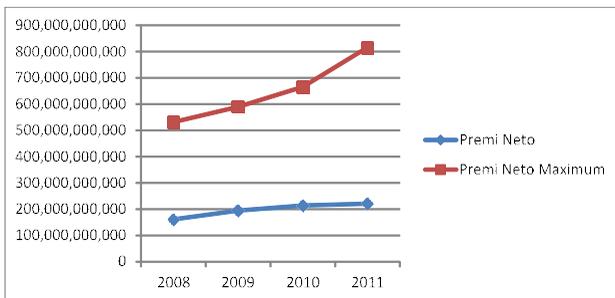
Tabel 5. Jumlah Modal PT Asuransi Jasa XYZ Tbk Tahun 2010 – 2013

No	Tahun	Modal (Rp)	Pertumbuhan Modal (Rp)
1	2010	176.980.076.000,00	76.980.076.000,00
2	2011	196.322.799.000,00	19.342.723.000,00
3	2012	221.857.983.000,00	25.535.184.000,00
4	2013	271.811.213.000,00	49.753.230.000,00

Berdasarkan tabel 5 di atas diketahui bahwasanya setiap tahun penelitian modal perusahaan berada di atas ketetapan modal minimum seperti yang di tetapkan oleh pemerintah. Dari empat tahun penelitian dapat diketahui bahwasanya persentase kenaikan modal tertinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 22,5 % dari tahun sebelumnya, sedangkan persentase kenaikan modal dari tahun 2011 ke tahun 2013 sebesar 13,00 % dan persentase kenaikan modal dari tahun 2010 ke tahun 2011 sebesar 11,49%.

Peraturan Pemerintah SK MK 12/No. 424 / KMK 06/2003

Perusahaan asuransi hanya dapat memiliki premi netto paling banyak 300 % dari modal sendiri. Tabel 6 mengungkap premi netto yang dimiliki perusahaan dan batas maksimum premi netto:

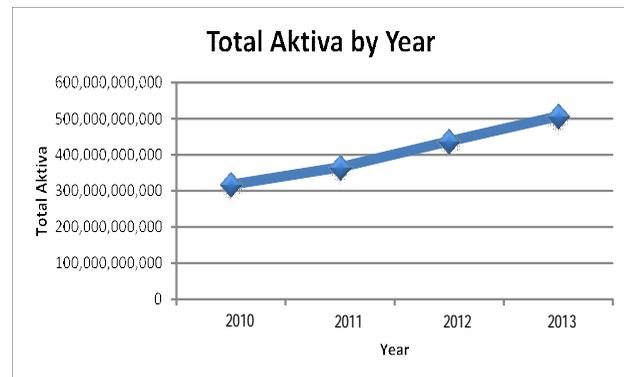


Gambar 6. Grafik Premi Netto PT Asuransi Jasa XYZ Tbk Tahun 2010 – 2013

Berdasarkan tabel 6 diatas dapat dilihat pertumbuhan premi netto perusahaan dari tahun 2010 sampai 2013 yang terus mengalami peningkatan.

Jika di persentasikan pertumbuhan premi netto perusahaan maka pertumbuhan premi netto dari tahun 2010 ke tahun 2011 sebesar 20,69 %, kemudian dari tahun 2011 ke tahun 2012 mengalami peningkatan sebesar 10,16 % dan pertumbuhan premi netto dari tahun 2012 ke tahun 2013 meningkat sebesar 3,13 %. Jika di lihat dari pertumbuhan persentasi maka persentasi pertumbuhan premi terbaik terjadi pada periode tahun 2010 ke tahun 2011 yaitu sebesar 20,69 % dan presentasi pertumbuhan premi terburuk terjadi pada tahun 2012 ke 2013 yaitu sebesar 3,13%.

Penelitian ini dilakukan untuk mengalisis tata kelola keuangan perusahaan asuransi selama periode 2010 – 2013, dimana perusahaan mengalami pertumbuhan jumlah aktiva berturut – turut mulai dari tahun 2010 sebesar Rp 317.425.234.000,00, tahun 2011 sebesar Rp 365.225.041.000,00, pada tahun 2012 naik menjadi Rp 437.340.237.000,00 dan pada tahun 2013 naik lagi menjadi Rp 506.324.333.000,00.



Gambar 7. Grafik Total Aktiva PT Asuransi Jasa XYZ Tbk Tahun 2010 – 2013

Tabel 6. Premi Netto dan Premi Netto Maksimum Tahun 2010 – 2013

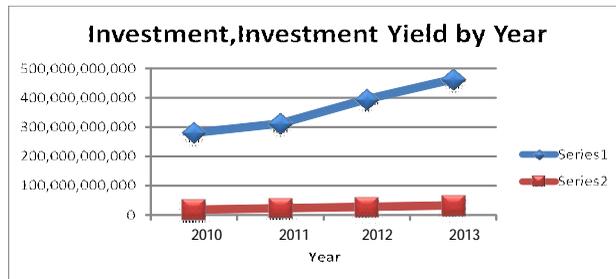
No	Tahun	Premi Netto (Rp)	Netto Maksimum (Rp)
1	2010	161.178.859.000,00	530.940.288.000,00
2	2011	194.527.993.000,00	588.968.397.000,00
3	2012	214.298.285.000,00	665.573.949.000,00
4	2013	221.011.500.000,00	815.433.639.000,00

Sumber: PT Asuransi Jasa XYZ Tbk

Analisis Tata Kelola Keuangan Asuransi Jasa dalam Menilai Kinerja Operasional Usaha Secara Periodik

Ibrahim Hafid

Seperti diketahui data perusahaan, pada tahun 2010 (88,40 %), tahun 2011 (85,74%), tahun 2012 (90,52%) dan tahun 2013 (91,52 %) masing-masing menggunakan lebih dari 80 % dari aktiva untuk Investasi berupa Deposito, Saham dan lain-lain. Pengalokasian untuk investasi Rp 463.402.792.000,00, tetapi jumlah terendah investasi terjadi pada tahun 2012 (88,40%) sebesar Rp 280.601.

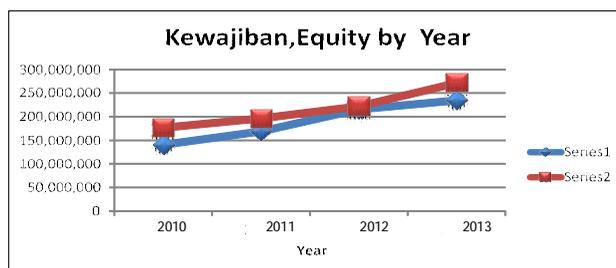


Gambar 8. Grafik Investasi dan Hasil Investasi PT Asuransi Jasa XYZ Tbk Tahun 2010 – 2013

Melihat perbandingan hasil investasi dengan investasi (dinyatakan dalam persentase) dari tahun 2010-2013 yaitu sebesar 6,67%, 7,36%, 7,23% dan 7,25%. Investasi dari tahun 2010-2013 berturut-turut mengalami kenaikan yang diikuti dengan hasil investasinya. Pencapaian hasil investasi yang paling tinggi dan efektif yaitu pada tahun 2013 sebesar Rp 33.607.929.000,00 (7,25%) sementara hasil investasi yang paling terendah yaitu pada tahun 2010 sebesar Rp 18.693.176.000,00 (6,67%).

a) Pasiva Perusahaan

Dari grafik dapat dilihat kewajiban perusahaan mengalami trend meningkat selama 4 tahun dari tahun 2010-2013.



Gambar 9. Grafik Kewajiban dan Equity PT Asuransi Jasa XYZ Tbk Tahun 2010 – 2013

Trend kenaikannya ini disebabkan oleh meningkatnya jumlah premi yang belum merupakan pendapatan perusahaan. Dari Rp 64.471.543.000,00 pada tahun 2010, menjadi Rp 78.752.216.000,00 pada tahun 2011, kemudian meningkat pada tahun 2012 sebesar Rp 85.719.314.000,00 88.404.601.000,00 dan meningkat lagi sebesar Rp 88.404.601.000,00 pada tahun 2013.

Kewajiban mengalami peningkatan setiap tahunnya. Tahun 2010 jumlah kewajiban mencapai Rp 140.445.158.000,00 dan jumlah ekuitas mencapai Rp 176.980.076,00. Jumlah kewajiban dan jumlah ekuitas sama-sama mengalami kenaikan pada tahun 2011 yaitu masing-masing Rp 168.902.242.000,00 dan Rp.196.322.799.000,00, tetapi persentase kenaikan dari tahun 2010 lebih besar jumlah kewajiban yaitu sebesar 20,26% atau sebesar Rp 28.457.084.000,00 sedangkan persentase kenaikan jumlah ekuitas yaitu 10,93% atau sebesar Rp 19.342.723.000,00.

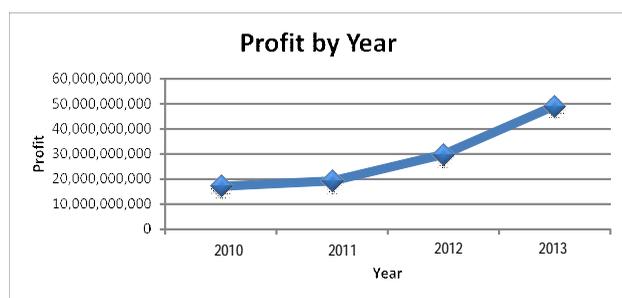
Tahun 2012 jumlah kewajiban dan jumlah ekuitas sama-sama kembali mengalami peningkatan menjadi Rp. 213.650.660.000,00 dan Rp 221.857.983.000,00, tetapi peningkatan jumlah kewajiban lebih dari kenaikan jumlah ekuitas yaitu masing-masing sebesar 38,84% atau sebesar Rp 65.610.878.000,00 dan sebesar 13% atau sebesar Rp 25.535.184.000,00.

Tahun 2013 jumlah kewajiban dan jumlah ekuitas sama - sama kembali mengalami peningkatan menjadi Rp 234.513.120.000,00 dan Rp 271.811.213.000,00, tetapi peningkatan jumlah kewajiban lebih rendah dari kenaikan jumlah ekuitas yaitu masing-masing sebesar 9,76% atau sebesar Rp 20.862.460.000,00 dan sebesar 11,42% atau sebesar Rp 49.953.230.000,00.

2. Analisis Pada Laporan Laba Rugi

Pendapatan usaha dari bisnis asuransi mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini mempengaruhi laba bersih perusahaan yang juga turut meningkat. Kinerja perusahaan pada tahun

2010 mencapai laba bersih sebesar Rp 17.177.751.000,00 kemudian meningkat menjadi Rp 19.289.476.000,00 pada tahun 2011 dengan persentase kenaikan sebesar 12%. Demikian juga dengan tahun 2012 laba bersih mengalami kenaikan sebesar Rp 29.829.184.000,00 dengan persentase kenaikan sebesar 54%. Dan di tahun selanjutnya peningkatkan laba bersih lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp 49.192.552.000,00 dengan persentase kenaikan sebesar 64%.



Gambar 10. Grafik Laba PT Asuransi Jasa XYZ Tbk Tahun 2010 – 2013

3. Risk Based Capital (RBC)

Berdasarkan keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 424//KMK.06/2003 tanggal 30 September 2003. Perusahaan setiap saat

wajib memenuhi tingkat solvabilitas yang dihitung dengan menggunakan pendekatan *Risk Based Capital* (RBC). Perusahaan setiap saat wajib memenuhi tingkat solvabilitas minimum sebesar 120% dari resiko kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari deviasi dalam pengelolaan kekayaan dan kewajiban tabel 7 menunjukkan batas tingkat solvabilitas seperti berikut ini.

PT Asuransi Jasa XYZ Tbk pada akhir tahun 2013 memiliki batas RBC yang sangat tinggi yaitu 380%. Sedangkan pada tahun 2012 batas RBC mengalami penurunan yang cukup besar yaitu 123%.

Tingkat solvabilitas dihitung dengan mengurangi seluruh kewajiban (kecuali pinjaman subordinasi) dari kekayaan yang diperkenankan. Batas tingkat solvabilitas minimum dihitung dengan mempertimbangkan kegagalan pengelolaan kekayaan, ketidak seimbangan proyeksi arus kekayaan, dan kewajiban dalam setiap jenis mata uang, perbedaan antara beban klaim yang terjadi dan beban klaim yang diperkirakan, ketidak cukupan premi akibat perbedaan hasil investasi yang diasumsikan dalam penetapan premi dengan hasil investasi yang diperoleh, ketidakmampuan pihak reasuradur untuk memenuhi kewajiban membayar klaim dan deviasi lainnya yang timbul dari pengelolaan kekayaan dan kewajiban.

Tabel 7 Kondisi Keuangan PT Asuransi Jasa XYZ Tbk Tahun 2010– 2013

Keterangan	2010 (Rp.000)	2011 (Rp.000)	2012 (Rp.000)	2013 (Rp.000)
Investasi	280.601.013	313.157.402	395.900.193	463.402.792
Hasil Investasi	18.693.176	23.057.563	28.596.649	33.607.929
Aktiva	317.425.234	365.225.041	437.340.237	506.324.333
Kewajiban	140.445.158	168.902.242	215.482.254	234.513.120
Ekuitas	176.980.076	196.322.799	221.857.983	271.811.213
Pendapatan Premi	155.780.531	180.247.320	207.331.187	218.326.213
Beban Underwriting	132.577.913	151.649.234	165.692.632	157.971.550
Laba (rugi)	17.177.751	19.289.476	29.829.184	49.192.552

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan rasio *Early Warning System* (EWS) yaitu Rasio likuiditas pada PT Asuransi Jasa XYZ Tbk selama periode penelitian mengalami kenaikan dan penurunan. Namun dalam periode penelitian mulai dari tahun 2010 sampai dengan 2013 tidak ada satu periode yang melewati batas minimum likuiditas yang ditetapkan pemerintah sebesar 120% (1,2).

Rasio solvabilitas PT Asuransi Jasa XYZ Tbk selama periode penelitian dari tahun 2010 sampai dengan 2013 yang tidak mencapai batas minimum yang di tetapkan pemerintah yaitu sebesar 120 % (1,2), tetapi melewati batas minimum 100% (1) yang artinya masih diberikan kesempatan untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan.

Rasio Cadangan Teknis PT Asuransi Jasa XYZ Tbk mengalami kenaikan dan penurunan, namun rasio cadangan teknis melewati batas minimum yang ditetapkan oleh pemerintah sebesar 40% (0,4).

Peraturan Pemerintah No.63 Tahun 1999 Pasal 6, di mana batas Modal Minimum yang ditetapkan pemerintah yaitu sebesar Rp 100.000.000.000, maka modal setiap tahun PT Asuransi Jasa XYZ Tbk selama periode penelitian adalah selalu meningkat dan melewati batas modal minimum yang ditetapkan pemerintah, ini artinya komitmen pemilik dalam menjalankan usahanya sangat tinggi.

SK Menteri RI Nomor: 424/KMK-06/2003 menyebutkan perusahaan asuransi hanya dapat memiliki premi netto paling banyak 300% dari modal. Premi netto PT Asuransi Jasa XYZ Tbk selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya selama periode penelitian, tetapi premi netto yang dicapai

Tabel 8. Batas Tingkat Solvabilitas PT Asuransi Jasa XYZ Tbk

	2010 (Rp'000)	2011 (Rp'000)	2012 (Rp'000)	2013 (Rp'000)
Tingkat Solvabilitas				
Kekayaan yang diperkenankan	236,209,521	266,388,763	277,785,480	448,402,016
Kewajiban	(140,445,15)	(168,902,24)	(215,482,25)	(234,513,12)
Jumlah Tingkat Solvabilitas	95,764,363	97,486,521	62,303,226	213,888,896
Batas Tingkat Solvabilitas Minimum				
Kegagalan pengelolaan kekayaan	3,845,219	5,050,229	8,890,164	12,780,383
Kekayaan dan kewajiban dalam setiap jenis mata uang asing	-	38	1,323,268	427,366
Beban klaim yang terjadi dan beban klaim yang diperkirakan	28,508,404	30,478,948	39,890,017	42,372,433
Resiko reasuradur	436,544	350,962	390,743	761,296
Jumlah Batas Tingkat Solvabilitas Minimum	32,790,167	35,880,177	50,494,192	56,341,478
Kelebihan Batas Tingkat Solvabilitas	62,974,196	61,606,344	11,809,034	157,547,418
Rasio Pencapaian Solvabilitas	292%	272%	123%	380%

Sumber: PT. Asuransi Jasa XYZ, Tbk (Data Diolah)

perusahaan selama periode penelitian dari tahun 2010 sampai dengan 2013 selalu dibawah premi netto yang ditetapkan pemerintah.

Saran

Likuiditas perusahaan sebaiknya dibenahi lebih baik lagi. Perusahaan hendaknya memperhatikan premi yang belum merupakan pendapatan dan membuat suatu kebijaksanaan yang tepat mengenai tagihan premi langsung agar pelunasannya dapat dipercepat.

Tingkat solvabilitas (*Risk Based Capital*) PT Asuransi Jasa XYZ Tbk sudah sangat baik hendaknya dipertahankan.

Modal kerja harus diperhatikan, untuk itu sangat diharapkan bahwa perusahaan harus dapat mengoptimalkan jumlah modal kerja setiap tahunnya karena dengan mengoptimalkan modal kerja maka akan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Pendapatan asuransi perlu terus ditingkatkan, hal ini mengingat bahwa masih besarnya peluang pasar yang dimiliki industry asuransi di Indonesia. Selain itu juga untuk mencegah ketergantungan industry asuransi akan pendapatan dari investasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus, 2005, *Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Keuangan Early Warning System (EWS) pada PT. Asuransi Ramayana, Tbk* Jakarta. (Ringkasan Tesis tidak dipublikasikan) Medan, FE USU.
- Biro Riset LMFEUI, 2008, *Industri Asuransi Indonesia Dan Posisi BUMN Asuransi, Lembaga Manajemen FEUI*, Jakarta
- Detiana. T. 2012. Pengaruh Finansial Early Warning Signal terhadap Perubahan Harga Saham pada Perusahaan Asuransi yang terdaftar di BEI **Jurnal Bisnis dan Akuntansi**, 239 – 245.
- Fauzan, Nadirshah, dan Arfan. 2012. Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kinerja Keuangan Early Warning System terhadap Nilai Perusahaan. **Jurnal Akuntansi** 64 – 75.
- Fitriani, H. dan Dorkas A. 2009. Tinjauan Empiris terhadap Kinerja Industri Asuransi yang Go Publik di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2008. **Jurnal Ekonomi dan Bisnis** 103-119.
- Guthmann, Herry G. and Herbert E. Dougall, 2001. *Corporate Financial Policy*, Third Edition, Prentice-Hall Inc., Englewood Cliffs, N.Y
- Hafid, Ibrahim. 2010. Aliran Diskripsi dan Peran Strategis Investasi Modal dalam Pemulihan Ekonomi Nasional. **Jurnal Ekonomi dan Manajemen (6/2)** 233-241.
- Hasbih, H dan Suryawardhani, B. 2013. *Sistem Peringatan Dini sebagai Pendukung Kinerja Perusahaan Asuransi Syariah*. **Jurnal Keuangan dan Perbankan** 243-252.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, 2007. **Standar Akuntansi Keuangan** Jakarta. Salemba Empat.
- Kurniawan dan Siswandara. 2007. *Analisis Pengaruh Rasio – Rasio Early Warning System dan Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap Harga Saham (Hasil penelitian tidak dipublikasikan)*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Nur Alimin Azis, 2014. Teori Keagenan dan Implementasi Cooperate Governents terhadap manajemen laba. **Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi** (8/2.2) 67-76.
- Oktaviani Maria. 2015. Early Warning System dan Pertumbuhan Pendapatan Kontribusi pada Perusahaan Asuransi Jiwa Syariah di Indonesia. **Jurnal Keuangan dan Perbankan (19/2)**. 271-282.
- Satria, Salusra, 2004, *Pengukuran Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi Kerugian di Indonesia dengan analisis rasio keuangan Early Warning System*. Edisi pertama Lembaga Penerbit FE-UI, Jakarta.
- Shella Deslator dan Yulius Kurnia. 2010. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Debt Convenat dan Litigation Tax terhadap konservatisme akuntansi. **Ekuitas Jurnal Ekonomi dan Keuangan (14/2)** 137-151.
- White, Gerald I., A.C. Sondhi, and D.Fried. 2003. *The Analysis and Use of Financial Statements*, Second Edition, John Wiley & Sons, Inc.
- Yao. J dan Alles. L 2006. Industri Return Prredictability, Timing and Profitability. **Jurnal of Multinational Financial Manajemen** 122-241.
- Yuliana, 2008. *Kinerja Keuangan PT. Panin Insurance, Tbk dengan Metode MDA*. **Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis**, 75-88.